

Implementasi Program Membaca 15 Menit Oleh Guru dalam Pengembangan Kosakata dan Pemahaman Bacaan di Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama

Desy Eka Ayu Ningrum¹, Adi Permana², Elisa Anandari³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: desy.eka3@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

Keywords:

15-minute reading program, teacher's role, vocabulary development, reading comprehension, Partnership School (SPK)

ABSTRACT

Reading proficiency plays a crucial role in developing students' vocabulary and reading comprehension, particularly in Partnership Schools (Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama/SPK) that implement bilingual instruction. This study aims to describe the implementation of the 15-minute reading program by teachers and examine its role in enhancing students' vocabulary and reading comprehension at Victory Plus School. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through classroom observations over ten sessions, teacher interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the 15-minute reading program was implemented effectively, with an overall implementation rate of 96%. Teachers consistently acted as facilitators, motivators, reading models, guides, and evaluators. They introduced an average of 2.9 new vocabulary items per session and conducted comprehension discussions in every meeting. The main challenge was maintaining students' orderly participation, which reached 80% due to the limited availability of reading materials. These findings indicate that the success of the 15-minute reading program depends more on effective teacher guidance than on the duration of the activity. The study also provides empirical evidence on literacy practices in Partnership Schools, a context that has received limited research attention.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

Kata kunci:

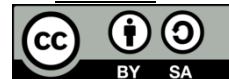
membaca 15 menit; kosakata; pemahaman bacaan; peran guru; sekolah SPK

ABSTRAK

Kemampuan membaca berperan penting dalam pengembangan kosakata dan pemahaman bacaan siswa, termasuk di Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) yang menerapkan pembelajaran bilingual. Salah satu upaya yang dilakukan adalah program membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program membaca 15 menit oleh guru serta perannya dalam mengembangkan kosakata dan pemahaman bacaan siswa di Sekolah Victory Plus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi selama sepuluh pertemuan, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program membaca 15 menit terlaksana dengan tingkat keterlaksanaan sebesar 96%. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, model pembaca, serta pembimbing dan evaluator. Guru juga secara konsisten memperkenalkan kosakata baru dengan rata-rata 2,9 kata pada setiap pertemuan serta melakukan diskusi untuk mengukur pemahaman bacaan siswa. Kendala yang ditemukan ialah keterlibatan siswa yang belum optimal (80%) akibat keterbatasan ketersediaan buku bacaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program membaca 15 menit lebih ditentukan oleh kualitas pendampingan guru daripada durasi kegiatan, serta memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan program literasi di sekolah SPK.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Desy Eka Ayu Ningrum
Universitas Indraprasta PGRI
Email: desy.eka3@gmail.com

Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang menjadi pintu masuk bagi hampir seluruh proses belajar di sekolah. Melalui aktivitas membaca, siswa tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga memperluas kosakata dan melatih kemampuannya memahami gagasan yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah teks. Kesadaran akan pentingnya membaca inilah yang mendorong lahirnya berbagai kebijakan literasi di Indonesia, salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mewajibkan pembiasaan membaca sebelum pelajaran dimulai sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Program membaca 15 menit lahir dari semangat kebijakan tersebut. Idenya sederhana: memberi siswa ruang singkat setiap hari untuk berinteraksi dengan teks tanpa tekanan akademik, sehingga kebiasaan membaca dapat tumbuh secara alami. Sejumlah penelitian terdahulu memang menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif meningkatkan minat baca dan membangun kebiasaan literasi di sekolah dasar. Namun, sebagian besar kajian tersebut berhenti pada aspek motivasi dan minat, sementara pertanyaan yang lebih mendasar bagaimana guru sesungguhnya menjalankan program ini di kelas, dan sejauh mana kegiatan singkat tersebut benar-benar berkontribusi terhadap pengembangan kosakata dan pemahaman bacaan siswa belum banyak dijawab secara empiris.

Kekosongan ini menjadi lebih terasa ketika program membaca 15 menit diterapkan di sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK). Sekolah dengan status SPK umumnya mengadopsi kurikulum internasional dan menerapkan pembelajaran bilingual, memadukan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris dalam proses belajarnya. Karakteristik ini membuat penguasaan kosakata Bahasa Indonesia menjadi tantangan tersendiri, sebab tidak semua siswa memiliki keterpaparan yang sama terhadap bahasa tersebut di luar sekolah. Dalam situasi demikian, peran guru menjadi jauh lebih menentukan dibandingkan pada sekolah reguler: guru bukan hanya mengarahkan siswa untuk membaca, tetapi juga harus aktif menjembatani kosakata baru, memilih bahan bacaan yang sesuai kemampuan siswa, dan memastikan kegiatan membaca benar-benar bermakna, bukan sekadar rutinitas seremonial.

Sayangnya, penelitian yang secara khusus mengkaji pelaksanaan program membaca 15 menit dalam konteks sekolah SPK yang bilingual ini masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian relevan mengambil latar sekolah dasar reguler atau bahkan lembaga belajar komunitas, sehingga belum menggambarkan dinamika pelaksanaan program pada sekolah

dengan kurikulum internasional. Padahal, karakteristik siswa SPK yang unik menuntut kajian tersendiri mengenai bagaimana guru mengelola kegiatan literasi singkat ini agar tetap efektif mengembangkan kosakata dan pemahaman bacaan.

Persoalan ini juga relevan secara praktis bagi guru di lapangan. Banyak sekolah, termasuk sekolah SPK, telah menjalankan program membaca 15 menit sebagai bagian dari kebijakan wajib, namun tidak sedikit yang menjalankannya sebagai formalitas tanpa panduan konkret mengenai bagaimana seharusnya guru berinteraksi dengan siswa selama 15 menit tersebut agar benar-benar berdampak pada kosakata dan pemahaman bacaan. Ketiadaan model praktik yang terdokumentasi secara rinci membuat guru cenderung menjalankan program ini dengan intuisi masing-masing, tanpa tolok ukur yang jelas untuk menilai efektivitasnya. Dokumentasi rinci mengenai praktik guru yang berhasil menjalankan program ini secara konsisten diharapkan dapat menjadi rujukan yang lebih operasional dibandingkan kajian yang hanya menyimpulkan dampak program secara umum.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bagaimana guru mengimplementasikan program membaca 15 menit di sekolah SPK serta peran kegiatan tersebut dalam mengembangkan kosakata dan pemahaman bacaan siswa; (2) menguraikan langkah-langkah konkret yang ditempuh guru mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan di kelas; dan (3) mengukur sejauh mana kegiatan membaca 15 menit membantu siswa memperkaya kosakata dan memahami isi bacaan secara lebih baik. Penelitian dilakukan di Sekolah Victory Plus dengan menelusuri praktik nyata guru selama sepuluh pertemuan, sehingga diharapkan dapat memberi gambaran empiris yang lebih konkret dibandingkan kajian-kajian literasi sekolah yang bersifat umum. Melalui gambaran empiris ini, penelitian diharapkan memberi dua kontribusi sekaligus: secara teoretis, memperkaya kajian tentang pemerolehan kosakata kontekstual pada peserta didik bilingual; dan secara praktis, menyediakan potret nyata yang dapat menjadi rujukan sekolah lain dengan karakteristik serupa dalam merancang dan mengevaluasi program literasi singkat mereka sendiri.

Tinjauan Pustaka

a. Membaca, Kosakata, dan Pemahaman Bacaan

Membaca dapat dipahami sebagai proses aktif mengonstruksi makna dari teks, bukan sekadar mengenali lambang bunyi bahasa (Tarigan, 2015; Dalman, 2017). Dalam proses tersebut, penguasaan kosakata memegang peranan sentral. Nation (2013, 2020) menegaskan bahwa kosakata bukan sekadar daftar kata yang dihafal, melainkan pengetahuan tentang bentuk, makna, dan penggunaan kata dalam konteks nyata pengetahuan yang paling efektif diperoleh melalui paparan berulang pada teks otentik, bukan melalui hafalan terisolasi. Pandangan ini sejalan dengan konsep incidental vocabulary learning, yaitu perolehan kosakata secara tidak sengaja saat seseorang berfokus pada pemahaman isi bacaan.

Adapun pemahaman bacaan (reading comprehension), menurut Grabe dan Stoller (2011), merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara pengetahuan bahasa, pengetahuan dunia, dan strategi membaca yang dimiliki pembaca. Cain dan Oakhill (2014, 2018) menambahkan bahwa pemahaman bacaan berkembang bertahap, mulai dari pemahaman literal atas informasi tersurat hingga pemahaman inferensial yang menuntut pembaca menghubungkan antarbagian teks dan menarik simpulan. Kedua konsep ini kosakata dan

pemahaman bacaan saling menguatkan: penguasaan kosakata yang memadai mempermudah pembaca memahami teks, sementara pemahaman konteks bacaan pada gilirannya membantu pembaca menebak makna kata yang belum dikenal (Schmitt, Jiang, & Grabe, 2020; Stahl & Nagy, 2014).

Dalam praktik pembelajaran, hubungan timbal balik antara kosakata dan pemahaman bacaan ini sering kali tidak dikelola secara sadar oleh guru. Banyak program literasi memperlakukan kosakata dan pemahaman sebagai dua target yang terpisah, padahal keduanya berkembang secara simultan ketika siswa dibimbing membaca teks otentik seperti novel atau cerita anak. Richards dan Schmidt (2010) menyebut proses ini sebagai bagian dari pembelajaran bahasa yang bersifat komunikatif, yaitu ketika kosakata dipelajari bukan sebagai unit lepas, melainkan sebagai bagian dari upaya memahami pesan yang utuh. Perspektif inilah yang mendasari pentingnya mengamati bagaimana guru benar-benar mengelola momen ketika kosakata baru muncul di tengah kegiatan membaca, alih-alih hanya menghitung capaian program secara administratif.

b. Program Membaca 15 Menit sebagai Kebijakan Literasi

Program membaca 15 menit merupakan turunan dari Gerakan Literasi Sekolah yang diamanatkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Sebagai kegiatan pembiasaan, program ini dirancang agar sederhana dan mudah diterapkan di berbagai jenjang, namun keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola waktu singkat tersebut agar tidak berhenti pada aktivitas membaca pasif. Abidin (2016) dan Allington (2014) menekankan bahwa program literasi yang hanya berorientasi pada durasi, tanpa disertai pendampingan aktif, cenderung berjalan sebagai rutinitas administratif yang minim dampak terhadap kompetensi berbahasa siswa.

Dalam kerangka ini, peran guru dapat dipetakan ke dalam empat fungsi utama: sebagai fasilitator yang menyiapkan bahan bacaan dan kondisi belajar, sebagai motivator yang menumbuhkan minat baca, sebagai model pembaca yang memberi teladan langsung, serta sebagai pembimbing dan evaluator yang membantu siswa mengatasi kesulitan kosakata dan memantau pemahaman mereka. Guthrie dan Wigfield (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam kegiatan literasi bukan sekadar mengawasi tetapi berkorelasi kuat dengan peningkatan keterlibatan afektif dan kognitif siswa terhadap bacaan.

c. Konteks Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK)

Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) diatur melalui Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014, yang memungkinkan kerja sama penyelenggaraan pendidikan antara lembaga asing dan lembaga pendidikan di Indonesia. Konsekuensinya, sekolah SPK umumnya menerapkan pembelajaran bilingual atau bahkan dominan berbahasa Inggris (Genesee & Hamayan, 2016; Cenoz & Gorter, 2017). Dalam konteks demikian, Bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa kedua bagi sebagian siswa, sehingga penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan berbahasa Indonesia memerlukan perhatian khusus.

Cummins (2017) serta García dan Wei (2018) menjelaskan bahwa siswa bilingual atau multilingual dapat memanfaatkan pengetahuan lintas bahasa untuk mempercepat pemerolehan kosakata baru, asalkan guru memberi jembatan penghubung yang eksplisit—misalnya melalui

penjelasan makna, alih kode, atau contoh kontekstual. Dengan kata lain, keberhasilan program literasi di sekolah SPK tidak dapat dilepaskan dari kesiapan guru merancang strategi pendampingan yang responsif terhadap latar belakang bahasa siswa yang beragam.

d. Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Sejumlah penelitian telah mengkaji program membaca 15 menit dari berbagai sudut pandang, namun perbandingan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa fokus dan konteksnya berbeda dari penelitian ini.

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu tentang Program Membaca 15 Menit

Peneliti (Tahun)	Fokus & Konteks	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Dhiya, Rokmanah, & Syachruroji (2023)	Minat baca siswa SD melalui membaca 15 menit sebelum KBM	Menyoroti minat baca, belum mengaitkan secara khusus dengan pengembangan kosakata dan pemahaman bacaan
Andini & Suriani (2024)	Pengaruh membaca 15 menit terhadap literasi baca-tulis siswa SD	Bersifat kajian pustaka (studi literatur), tidak berbasis observasi lapangan
Akbar et al. (2024)	Dampak gerakan 15 menit membaca terhadap kesadaran literasi di SMP	Berfokus pada jenjang SMP dan kesadaran literasi, bukan pada peran teknis guru
Ikhsan et al. (2022)	Pengaruh membaca 15 menit terhadap kemampuan membaca pemahaman	Menggunakan desain kuasi-eksperimen kuantitatif, bukan deskriptif kualitatif
Fadilah et al. (2023)	Implementasi GLS di Community Learning Center Sabah, Malaysia terhadap kosakata Bahasa Indonesia	Dilaksanakan pada konteks lembaga belajar komunitas, bukan sekolah berkurikulum internasional (SPK)
Penelitian ini (2026)	Peran guru dalam membaca 15 menit terhadap kosakata & pemahaman bacaan di sekolah SPK bilingual	Mengisi kekosongan kajian pada konteks SPK yang bilingual dan berkurikulum internasional

Perbandingan tersebut memperlihatkan dua kesenjangan sekaligus. Pertama, secara metodologis, penelitian mengenai program membaca 15 menit didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang mengukur pengaruh, atau kajian pustaka yang bersifat konseptual, sementara kajian deskriptif kualitatif yang menelusuri proses pelaksanaan program secara mendetail dari perspektif peran guru masih jarang dilakukan. Kedua, secara kontekstual, hampir seluruh penelitian mengambil latar sekolah reguler berbahasa Indonesia, sehingga belum menjawab bagaimana program ini berjalan pada sekolah SPK yang bilingual dan berkurikulum internasional. Penelitian ini diposisikan untuk mengisi kedua kesenjangan tersebut, dengan menelusuri secara rinci langkah-langkah guru mengimplementasikan program membaca 15

menit serta mengaitkannya secara eksplisit dengan perkembangan kosakata dan pemahaman bacaan siswa di sekolah SPK.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dipilih karena berfokus pada penggambaran proses implementasi program membaca 15 menit sebagaimana adanya, bukan pada pengukuran hasil secara numerik (Bogdan & Taylor dalam Nugrahani, 2014). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan, dan menafsirkan data di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Victory Plus, salah satu sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama, dengan subjek penelitian seorang guru Bahasa Indonesia yang mengampu program membaca 15 menit di kelas IV serta siswa yang terlibat di dalamnya. Sumber data mencakup aktivitas pelaksanaan program, hasil wawancara dengan guru, serta dokumen pendukung berupa jadwal kegiatan literasi dan catatan pelaksanaan program.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: observasi langsung terhadap pelaksanaan program membaca selama sepuluh pertemuan menggunakan pedoman observasi berskala Terlaksana–Cukup–Belum pada lima aspek (pelaksanaan kegiatan, arahan guru, keterlibatan siswa, penjelasan kosakata, dan pertanyaan pemahaman); wawancara semi-terstruktur dengan guru untuk menggali perencanaan dan strategi pelaksanaan; serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan bacaan yang digunakan, yaitu novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari.

Data hasil observasi dihitung persentase keterlaksanaannya dengan rumus $P = (f/N) \times 100\%$, dengan f adalah jumlah pertemuan aspek tersebut terlaksana dan N adalah jumlah total pertemuan. Analisis data secara keseluruhan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi catatan observasi dan transkrip wawancara yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif serta tabel rekapitulasi; dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola yang konsisten muncul pada kesepuluh pertemuan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan (Creswell & Poth, 2018).

Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Pelaksanaan Program

Observasi terhadap sepuluh pertemuan program membaca 15 menit di Sekolah Victory Plus menunjukkan pola pelaksanaan yang relatif tetap. Setiap sesi dibuka dengan guru meninjau kembali subbab yang telah dibaca pada pertemuan sebelumnya, memberi penjelasan singkat, dan mengajukan pertanyaan pemantik. Selanjutnya, kegiatan inti dilakukan dengan cara guru dan siswa membaca novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari secara nyaring dan bergiliran, sebelum diakhiri dengan diskusi singkat mengenai kosakata baru dan isi bacaan yang telah ditemukan.

Pemilihan novel tersebut bukan tanpa alasan: bahasanya yang naratif dan mengandung banyak istilah lokal serta kosakata jarang seperti "atol", "dermaga", "parende", atau "lummu"

justru menjadi pintu masuk alami bagi guru untuk memperkenalkan kosakata baru sekaligus melatih siswa menebak makna dari konteks, sebuah strategi yang sejalan dengan prinsip incidental vocabulary learning yang dikemukakan Nation (2013).

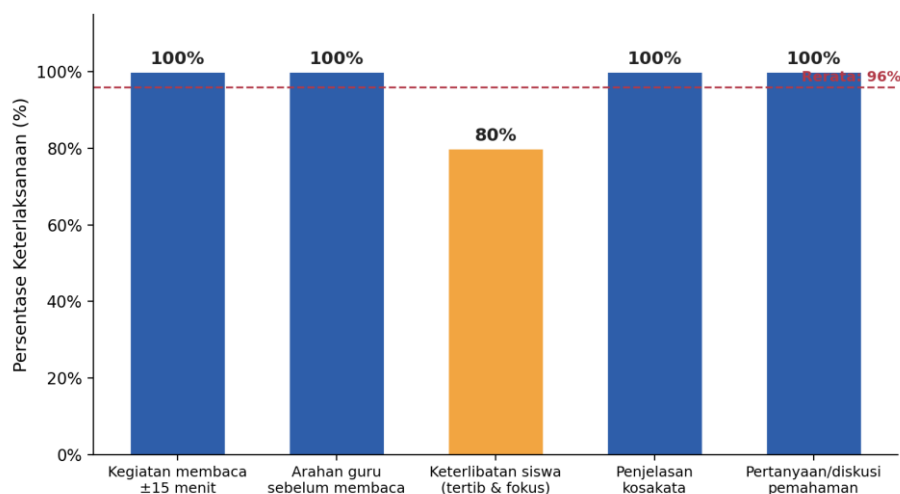
b. Persentase Keterlaksanaan Aspek Observasi

Rekapitulasi hasil observasi terhadap lima aspek yang diamati selama sepuluh pertemuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Persentase Keterlaksanaan Aspek Observasi Program Membaca 15 Menit

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Temuan	Persentase
1.	Kegiatan membaca ± 15 menit sebelum pembelajaran	10/10	100%
2.	Guru memberikan arahan sebelum kegiatan membaca	10/10	100%
3.	Siswa membaca dengan tertib dan fokus	8/10	80%
4.	Guru menjelaskan kosakata dari bacaan	10/10	100%
5.	Guru memberikan pertanyaan/diskusi pemahaman	10/10	100%
Rerata Keseluruhan		48/50	96%

Grafik 1. Persentase Keterlaksanaan Aspek Observasi Program Membaca 15 Menit (10 Pertemuan)



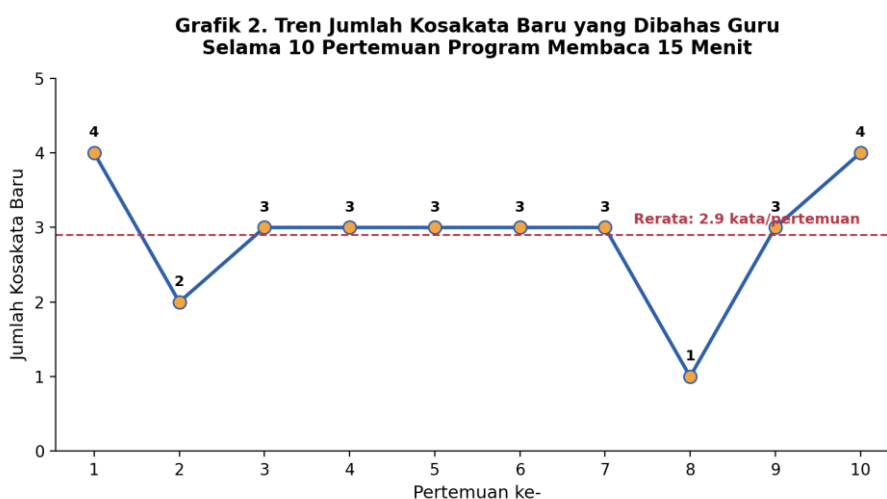
Grafik 1. Persentase Keterlaksanaan Aspek Observasi Program Membaca 15 Menit (Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

Data pada Tabel 2 dan Grafik 1 menunjukkan bahwa program membaca 15 menit terlaksana dengan rerata keseluruhan 96%. Empat dari lima aspek pelaksanaan kegiatan membaca, arahan guru, penjelasan kosakata, dan pertanyaan pemahaman mencapai 100% pada seluruh sepuluh pertemuan, sedangkan aspek keterlibatan siswa membaca dengan tertib dan fokus hanya tercapai pada 80% pertemuan (8 dari 10). Ketimpangan ini menarik untuk dicermati: aspek yang sepenuhnya berada di bawah kendali guru cenderung konsisten terlaksana, sementara aspek yang bergantung pada kondisi siswa seperti ketersediaan buku

bacaan pribadi dan tingkat konsentrasi lebih rentan berfluktuasi. Catatan observasi menunjukkan bahwa pada beberapa pertemuan terdapat siswa yang tidak membawa novel sehingga harus membaca bersama teman, kondisi yang tampaknya sedikit mengganggu fokus individual meski tidak menghentikan jalannya kegiatan.

Temuan ini memperkuat argumen Guthrie dan Wigfield (2012) bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi bersifat multidimensi dan tidak semata ditentukan oleh desain program, melainkan juga oleh faktor logistik dan kesiapan individu. Dibandingkan dengan penelitian Akbar dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa gerakan membaca 15 menit "memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesadaran literasi", temuan pada penelitian ini memberi nuansa tambahan: keberhasilan sebuah program literasi singkat perlu dipilah antara aspek yang murni bergantung pada konsistensi guru dan aspek yang membutuhkan dukungan sistem sekolah, seperti penyediaan bahan bacaan yang memadai bagi setiap siswa.

c. Peran Guru dalam Pengembangan Kosakata



Grafik 2. Tren Jumlah Kosakata Baru yang Dibahas Guru Selama 10 Pertemuan (Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

Grafik 2 memperlihatkan bahwa pada setiap pertemuan, guru secara konsisten memperkenalkan kosakata baru kepada siswa, dengan jumlah berkisar antara satu hingga empat kata dan rerata 2,9 kata per pertemuan. Pola ini relatif stabil sepanjang sepuluh pertemuan, dengan sedikit penurunan pada pertemuan kedelapan ketika hanya satu kosakata baru ("tandu") yang dibahas kemungkinan karena subbab yang dibaca pada pertemuan tersebut memuat lebih sedikit istilah asing bagi siswa. Konsistensi ini menegaskan bahwa penjelasan kosakata bukan aktivitas insidental yang muncul sesekali, melainkan bagian tetap dari rutinitas mengajar guru dalam program ini tercermin dari capaian 100% pada aspek "guru menjelaskan kosakata" di Tabel 2.

Strategi yang digunakan guru juga bervariasi: pada beberapa pertemuan, guru tidak hanya menjelaskan makna kata secara lisan tetapi juga memanfaatkan video YouTube untuk memperjelas konsep budaya yang asing bagi siswa, misalnya istilah "Karia" dan "Lummu" yang merujuk pada tradisi lokal dalam novel. Pendekatan multimodal semacam ini sejalan dengan pandangan Kern (2015) tentang pentingnya memadukan literasi tekstual dengan sumber visual

untuk memperkuat pemahaman makna kata pada pembaca dengan latar belakang bahasa yang beragam relevan mengingat konteks bilingual siswa SPK. Dengan pola ini, kosakata baru tidak diperkenalkan sebagai daftar hafalan terpisah, melainkan tertanam dalam konteks cerita yang sedang dibaca, sebuah praktik yang konsisten dengan prinsip contextual vocabulary learning yang ditekankan Nation (2013, 2020) dan Stahl serta Nagy (2014).

Bila dibandingkan dengan temuan Fadilah dkk. (2023) yang melaporkan bahwa siswa mampu menambah kosakata "minimal satu hingga empat kosakata baru" pada setiap sesi membaca di Community Learning Center Sabah, angka pada penelitian ini rerata 2,9 kata per pertemuan berada pada rentang yang sebanding, meski konteksnya berbeda. Kesamaan pola ini mengindikasikan bahwa terlepas dari perbedaan latar kelembagaan, kegiatan membaca rutin berdurasi singkat memang cenderung menghasilkan penambahan kosakata dalam jumlah kecil namun stabil, bukan lonjakan besar yang instan. Implikasinya, dampak program semacam ini terhadap penguasaan kosakata siswa lebih tepat dipahami sebagai proses akumulatif jangka panjang, bukan intervensi jangka pendek yang memberi hasil segera.

d. Kontribusi terhadap Pemahaman Bacaan

Aspek pemahaman bacaan turut mencapai keterlaksanaan 100%, tercermin dari konsistensi guru mengajukan pertanyaan atau membuka diskusi singkat pada akhir setiap sesi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, mulai dari pertanyaan literal mengenai tokoh dan peristiwa misalnya "Apa yang terjadi kepada Bambulo selama tiga hari?" hingga pertanyaan yang menuntut siswa mengaitkan karakteristik tokoh antar-subbab. Variasi tingkat pertanyaan ini secara implisit menggerakkan siswa dari pemahaman literal menuju pemahaman inferensial, sejalan dengan tingkatan pemahaman bacaan yang dikemukakan Cain dan Oakhill (2014, 2018).

Pola ini juga memperlihatkan bahwa pemahaman bacaan pada program membaca 15 menit tidak dibangun melalui tes formal, melainkan melalui dialog reflektif yang berulang setelah membaca sebuah bentuk formative check yang ringan namun konsisten. Cara ini selaras dengan pandangan Duke dan Pearson (2016) bahwa diskusi pascabaca yang rutin, meski singkat, dapat melatih siswa mengingat kembali informasi dan mengonstruksi makna secara aktif, dibandingkan sekadar membaca tanpa tindak lanjut. Dikaitkan dengan penelitian Ikhsan dkk. (2022) yang secara kuantitatif membuktikan pengaruh membaca 15 menit terhadap kemampuan membaca pemahaman melalui desain kuasi-eksperimen, penelitian ini melengkapi gambaran tersebut dari sisi proses: peningkatan pemahaman bacaan yang terukur secara kuantitatif pada penelitian sebelumnya tampaknya bersumber dari praktik pendampingan tanya-jawab semacam inilah yang terjadi di lapangan.

e. Diskusi Umum: Guru sebagai Faktor Penentu

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program membaca 15 menit tidak ditentukan oleh durasinya yang singkat, melainkan oleh kualitas pendampingan guru selama kegiatan berlangsung. Empat peran guru yang dikemukakan pada tinjauan pustaka fasilitator, motivator, model pembaca, serta pembimbing dan evaluator tampak nyata dalam data: guru memfasilitasi dengan menyediakan arahan dan bahan bacaan, memotivasi melalui keterlibatan langsung sebagai pembaca yang memulai setiap sesi, serta

membimbing dan mengevaluasi melalui penjelasan kosakata dan pertanyaan pemahaman yang konsisten.

Temuan ini sekaligus memberi kontribusi baru dibandingkan penelitian-penelitian sejenis yang selama ini lebih banyak menyoroti dampak program terhadap minat baca secara umum. Dengan menelusuri proses pelaksanaan secara rinci pada konteks sekolah SPK yang bilingual, penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi singkat dapat efektif mengembangkan kosakata dan pemahaman bacaan asalkan guru mengelolanya secara aktif dan reflektif, bukan sekadar menjalankan kewajiban administratif. Namun demikian, temuan mengenai aspek keterlibatan siswa yang belum mencapai 100% juga mengingatkan bahwa efektivitas program tetap dibatasi oleh faktor pendukung di luar kendali guru, seperti ketersediaan bahan bacaan yang merata bagi seluruh siswa—sebuah catatan penting bagi sekolah dalam merancang dukungan sistemik terhadap program literasi semacam ini.

Temuan ini juga memiliki implikasi praktis yang cukup konkret. Bagi guru, pola pelaksanaan yang teramati membuka sesi dengan tinjauan singkat, membaca bergiliran dengan guru sebagai model, dan menutup dengan diskusi kosakata serta pertanyaan pemahaman dapat dijadikan kerangka kerja sederhana yang direplikasi pada mata pelajaran atau jenjang lain, tanpa memerlukan tambahan waktu di luar 15 menit yang sudah dialokasikan. Bagi pengelola sekolah SPK, temuan mengenai kesenjangan pada aspek keterlibatan siswa memberi sinyal bahwa investasi kecil seperti pengadaan salinan buku bacaan yang cukup untuk setiap siswa berpotensi memberi pengaruh yang proporsional lebih besar dibandingkan biayanya, mengingat aspek ini adalah satu-satunya yang belum mencapai keterlaksanaan penuh dalam penelitian ini.

Di sisi lain, temuan ini perlu dibaca secara proporsional. Data yang diperoleh bersifat deskriptif dan menggambarkan praktik pada satu kelas dengan satu guru dalam rentang waktu terbatas, sehingga pola yang tampak konsisten di sini belum tentu berlaku sama pada guru lain dengan gaya mengajar berbeda, atau pada bahan bacaan dengan tingkat kesulitan kosakata yang jauh berbeda dari novel yang digunakan. Meskipun demikian, kekuatan penelitian ini terletak pada kedalaman penelusuran proses sesuatu yang sulit diperoleh melalui instrumen survei atau tes standar sehingga tetap relevan sebagai pelengkap bagi penelitian-penelitian kuantitatif yang telah lebih dulu membuktikan pengaruh program membaca 15 menit secara statistik.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, guru mengimplementasikan program membaca 15 menit di sekolah SPK melalui pola yang terstruktur dimulai dengan tinjauan bacaan sebelumnya, dilanjutkan membaca bersama, dan diakhiri diskusi singkat dengan rerata keterlaksanaan mencapai 96% dari sepuluh pertemuan yang diamati, menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, model pembaca, sekaligus pembimbing dan evaluator. Kedua, langkah-langkah tersebut dijalankan secara konsisten: seluruh aspek yang berada di bawah kendali guru arahan, penjelasan kosakata, dan pertanyaan pemahaman tercapai 100%, sementara keterlibatan siswa secara tertib dan fokus tercatat 80% karena kendala ketersediaan bahan bacaan pribadi. Ketiga, kegiatan membaca 15 menit terbukti membantu siswa memperkaya kosakata secara bertahap, dengan rerata 2,9 kosakata baru diperkenalkan

setiap pertemuan, serta mendorong pemahaman bacaan melalui pertanyaan dan diskusi pascabaca yang bergerak dari tingkat literal menuju inferensial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program membaca 15 menit di sekolah SPK lebih ditentukan oleh intensitas dan kualitas pendampingan guru dibandingkan durasi kegiatan itu sendiri. Bagi sekolah dengan karakteristik bilingual serupa, temuan ini menyarankan pentingnya memperkuat dukungan sistemik terutama ketersediaan buku bacaan yang merata agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji dampak program ini terhadap kemampuan berbahasa siswa dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan penelitian ini, terutama kepada bapak Dr. Adi Permana, M.Pd., selaku dosen pembimbing dan ibu Elisa Anandari, M.Pd selaku dosen teknik yang turut membantu penulis dalam penulisan dan penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga besar, sahabat-sahabat, pihak sekolah Victory Plus Bekasi, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberi doa dan dukungan kepada penulis sampai akhir penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2016). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.
- Akbar, D. M., Ramadhan, F., & Nugraha, S. (2024). Implementasi gerakan 15 menit membaca di lingkungan SMP Yakha Garut: Dampaknya terhadap kesadaran literasi. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 8(2), 45–56.
- Allington, R. L. (2014). What really matters for struggling readers: Designing research-based programs (4th ed.). Pearson.
- Andini, M., & Suriani, A. (2024). Pengaruh kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar terhadap perkembangan literasi baca tulis siswa SD. *Journal Central Publisher*, 2(5), 112–120.
- Cain, K., & Oakhill, J. (2014). Children's comprehension problems in oral and written language: A cognitive perspective. Guilford Press.
- Cain, K., & Oakhill, J. (2018). Reading comprehension development from research to practice. Routledge.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2017). Language awareness and multilingualism. Springer.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

- Cummins, J. (2017). Teaching for transfer in multilingual school contexts. *Multilingual Matters*.
- Dalman. (2017). Keterampilan membaca. Rajawali Pers.
- Dhiya, R. N., Rokmanah, & Syachruraji. (2023). Meningkatkan minat baca pada anak sekolah dasar dengan kegiatan literasi membaca 15 menit sebelum KBM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 18–27.
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2016). Effective practices for developing reading comprehension. Dalam S. J. Samuels & A. E. Farstrup (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (4th ed.). International Literacy Association.
- Fadilah, N., Aulia, R., Pratama, D., & Sari, L. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan kosakata Bahasa Indonesia di Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 33–44.
- García, O., & Wei, L. (2018). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan.
- Genesee, F., & Hamayan, E. (2016). *Dual language instruction from A to Z*. Heinemann.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2011). *Teaching and researching reading* (2nd ed.). Routledge.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2012). *Adolescents' engagement in academic literacy*. Corwin Press.
- Ikhsan, N. N., Prasetyo, B., & Wulandari, T. (2022). Pengaruh membaca lima belas menit terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 201–213.
- Kern, R. (2015). *Language, literacy, and technology*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P. (2020). *Teaching and learning vocabulary*. Heinle Cengage Learning.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kerja Sama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia.

- Schmitt, N., Jiang, X., & Grabe, W. (2020). The percentage of words known in a text and reading comprehension. *The Modern Language Journal*, 95(1), 26–43.
- Stahl, S. A., & Nagy, W. E. (2014). *Teaching word meanings*. Routledge.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa (Edisi revisi)*. Angkasa.